



MAKNA ALAK TOGA DALAM TRADISI LAMARAN PADA MASYARAKAT NON MUSLIM DI DESA SIGAPOKNA KEC. SIBERUT BARAT KAB. KEPULAUAN MENTAWAI

Indah Permata Sari¹, Yuhelna², Yenita Yatim³

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Sumatera Barat

indahpermatasarii1290@gmail.com¹, lenayuhelna86@gmail.com²,
yenitayatim18@gmail.com³

ACCEPTED: 29 April 2023 PUBLISHED: 30 April 2023

Abstract

One part of the culture of society is the tradition of marriage. Tradition in marriage is something that is important because it does not only concern the bride and groom, but also the relationship between the bride and groom. And this marriage tradition is also still carried out in Siberut Island Village, Mentawai Regency, one of which is the alak toga tradition. The aim of this research is to describe the meaning of alak toga (dowry) in marriages in Sigapokna Village, West Siberut District, Mentawai Islands Regency. The theory used in this study is the theory of symbolic interactionism by Herbert Blumer. The research was conducted in the village of Sigapokna, West Siberut District, Mentawai Islands Regency. This study uses a qualitative research method with a descriptive research type. Withdrawal of informants was carried out by using purposive sampling technique. The data collection method in this study began with observation, interviews, and document study. Data analysis techniques in research can be carried out in several stages, namely, data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that there are several symbolic meanings for the objects carried when the alak toga tradition is carried out. These objects include: 1) Cauldron. 2) Pot, 3) Machete and 4) Mosquito Net.

Keywords: *Alak Toga, Application, Non-Muslim Community*

How to Cite: Sari. I.P., Yuhelna., Yatim .Y.(2023). Makna Alak Toga Dalam Tradisi Lamaran Pada Masyarakat Non Muslim Di Desa Sigapokna Kec. Siberut Barat Kab. Kepulauan Mentawai Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (227-231)

*Corresponding author:
indahpermatasarii1290@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Ini berarti bahwa kebudayaan bersangkutan dengan budi dan akal. Tafsiran yang hampir bersamaan menurutnya adalah bahwa kata kebudayaan berasal dari kata majemuk budi-daya, artinya daya dari budi, kekuatan akal. Kekuatan akal manusia menghasilkan tiga wujud, yaitu wujud ideal (sistem kebudayaan), wujud kelakuan (sistem sosial), dan wujud kebendaan (kebudayaan fisik). Wujud ideal berupa gagasan konsep dan fikiran manusia. Wujud kelakuan berbentuk kompleks aktivitas. Sedangkan wujud kebendaan menghasilkan benda-benda kebudayaan (Koentjaraningrat, 2000).

Kebudayaan adalah suatu unsur penting dalam kehidupan manusia dan bagai dua sisi mata uang mereka tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. (Horton dan Hunt, 1999:64). Salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat yaitu tradisi perkawinan. Tradisi dalam perkawinan adalah sesuatu hal yang penting karena tidak saja menyangkut antara kedua mempelai, akan tetapi juga menyangkut hubungan antara kedua pihak mempelai seperti saudara-saudara mereka atau keluarga mereka lainnya (Dewi Wulansari, 2012) Tradisi perkawinan juga masih dilaksanakan di Desa pulau Siberut Kabupaten Mentawai.

Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Bagi mayoritas penduduk Desa pulau Siberut Kabupaten Mentawai, sebelum memutuskan untuk menikah biasanya harus melalui tahapan yang menjadi pra syarat bagi pasangan tersebut. Tahapan tersebut diantaranya adalah masa perkenalan atau kemudian setelah masa ini dirasa cocok, maka mereka akan melalui tahapan berikut yaitu meminang. Peminangan adalah kelanjutan dari masa perkenalan dan masa berkencang. Selanjutnya, Setelah perkenalan secara formal melalui peminangan tadi, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan pernikahan (Narwoko, 2009:25)

Tujuan perkawinan menurut hukum adat yang bersifat kekerabatan adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan garis kebakapan atau keibuan, untuk kebahagiaan rumah tangga keluarga/kerabat, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya dan

kedamaian, dan untuk mempertahankan kewarisan (H. Hilman Hadikusuma, 1990)

Menurut (Hernawati, 2004) *Alak toga* (mas kawin) merupakan bentuk penghargaan kepada keluarga perempuan dan tanda dalam ikatan perkawinan. *Alak toga* (mas kawin) hanya diberikan oleh pihak laki-laki Setelah serah terima maka ini menandakan keluarga kedua belah pihak telah terikat satu dengan yang lain. *Alak toga* (mas kawin) itu dipenuhi harus oleh *ama* (wali dari calon pegantin perempuan) yang menjadi *ama* ini adalah orang tua kandung, saudara laki-laki dan *baja* (saudara laki-laki dari ayah baik itu yang lebih tua atau yang lebih muda).

Alak toga (mas kawin) adalah bentuk pemberian mas kawin oleh pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. Mas kawin bentuk penghargaan kepada sosok wanita dan ucapan syukur sudah membesarkan wanita itu. Selain itu, melambangkan hasrat keinginan hukum adat sebagai pengganti wanita di dalam clannya (keturunan) agar tidak merusak konsep kehidupan (covesia.com) *Alak toga* (mas kawin) merupakan benda seperti kualiti besar bergantung yang berjejer rapi sebagai hiasan dinding yang dikoleksi dirumah (*uma*). kualiti itu adalah *alak toga* atau mas kawin dari pihak laki-laki untuk keluarga perempuan.

Alak toga (mas kawin) mengandung makna yang sangat dalam yaitu saling menghargai antara pihak perempuan. Ketika pihak laki-laki memberikan *alak toga* (mas kawin) kepada pihak perempuan maka disitulah bentuk penghargaan laki-laki terhadap perempuan (wawancara).

Pemberian mahar ditentukan oleh keluarga calon mempelai wanita. apabila seseorang wanita berada diluar kota/daerahnya dalam keadaan merantau (bekerja) yang ingin hendak menikah, pemberian mahar ada yang tetap dipakai dan ada juga yang tidak dipakai, ini tergantung orang tua/keluarga dari pihak wanita. Penyerahan mahar dalam hal ini disesuaikan dengan kesepakatan kedua belah pihak dengan melihat atau mempertimbangkan daerah atau kesepakatan mempelai wanita (wawancara).

Mayoritas agama di Mentawai pada dahulunya non muslim, sekarang sudah ada yang muslim. jadi ada perbedaan pemberian mahar kepada calon mempelai wanita, jika calon mempelainya perempuan beragama non muslim mereka masih menggunakan adat tradisi mentawai seperti pemberian mahar *alak toga*. Sedangkan yang muslim maharnya seperti seperangkat alat sholat. Jadi itulah perbedaan pemberian mahar kepada calon mempelai wanita

dimentawai.

Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga berpengaruh terhadap sistem perkawinan dalam masyarakat. Pada masyarakat Mentawai, menjunjung tinggi adatistiadat yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Mentawai, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata. Upacara pernikahan misalnya, merupakan suatu sistem nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, terutama dalam hal mempertahankan dan melestarikan keturunan. Maka tata cara pelaksanaan adat sebelum perkawinan yang menjadi tradisi bagi masyarakat Mentawai seperti *Alak Toga* (mas kawin) memiliki makna yang cukup kuat bagi masyarakat. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tradisi Alak Toga ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, maka penelitian ini mengangkat judul penelitian yaitu "*Makna Alak Toga (mas kawin) Dalam Perkawinan Di Desa Sigapokna Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai*".

METHODOLOGY

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana data-data temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, tetapi berupa kata-kata (lisan dan tulisan), serta perbuatan-perbuatan manusia yang dikaitkan dengan tema penelitian (Afrizal 2014:13). Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati, bersifat holistik dan tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis (Moleong, 2007:4).

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Moleong, 1995:6). Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara mendalam. dan juga studi dokumen. Observer disini hanya sebagai penonton tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. Sedangkan Wawancara mendalam merupakan

suatu interaksi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai secara langsung dan wawancara juga dapat dikatakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai (Yusuf, 2005). Dan Studi dokumen adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, gambar, suara, tulisan, dan dokumen-dokumen lainnya. Teknik yang digunakan untuk menarik informan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Unit analisis penelitian ini adalah kelompok, tahapan dalam analisis ini terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Yang merupakan model analisis data dari Milis dan Hubermen (Miles B Matthew, 1992).

RESULT AND DISCUSSION

1.Tradisi Alak Toga Dalam Proses Pelamaran

Ketika seorang gadis dan pemuda telah sepakat untuk menikah maka keluarga si pemuda memberikan tanda pertunangan (alaket). Pemberian alaket ini dilakukan oleh ibu si pemuda yang datang kerumah gadis, bentuk alaket ini berupa kain panjang atau perhiasan manik-manik. Dengan diterimanya alaket ini berarti sang gadis tidak bisa lagi untuk menerima lamaran dari orang lain. Jika terjadi hal yang demikian (sang gadis memutuskan pertunangan) berarti alaket itu harus dikembalikan. Tetapi apabila si pemuda yang memutuskan pertunangan maka alaket itu tetap milik si gadis.

Pada hari yang telah ditentukan bersama maka diadakan acara pasoga, yaitu: keluarga pemuda datang menjemput gadis yang akan dijadikan calon istrinya. Mereka datang dengan membawa katusuru berupa barang-barang seperti kuali, periuk, parang, dan kelambu. Diacara ini juga dibahas mas kawin (alak toga) yang diminta oleh keluarga perempuan. Alak toga itu sendiri juga merupakan bentuk penghargaan kepada keluarga perempuan dan tanda dalam ikatan perkawinan. Alak toga hanya diberikan oleh pihak laki-laki, sedangkan balasan yang diberikan oleh pihak perempuan disebut dengan punualaket. Setelah serah terima maka ini menandakan keluarga kedua belah pihak telah terikat satu dengan yang lain. Alak toga itu diterima oleh ama (wali dari calon pegantin perempuan) yang menjadi ama ini adalah orang tua kandung, saudara laki-laki dan baja (saudara laki-laki dari ayah baik itu yang lebih tua atau yang lebih muda).

Setelah ada kesepakatan antara kedua belah pihak mengenai alak toga yang akan diberikan maka tahapan selanjutnya adalah keluarga perempuan datang ke rumah pemuda untuk mengambil mas kawin (pasialak alak toga) yang telah disetujui tadi. Lalu mereka pergi ketempat tanaman-tanaman yang dijadikan sebagai alak toga. Barulah setelah semua itu selesai maka diadakan persiapan untuk pesta. Pihak laki-laki mengumpulkan babi, ayam dan kayu bakar, sedangkan pihak perempuan mengumpulkan bambu, pisang, keladi dan kelapa.

Alak toga itu sendiri tidak harus diberikan pada waktu pangureijat tetapi dapat diberikan kemudian hari setelah laki-laki merasa sanggup, bila kelak ia tidak memberikannya padahal ia memiliki kemampuan untuk membayar alak toga, maka ama dapat mengambilnya secara paksa. Tetapi apabila para ama menilai ia memang tidak memiliki kemampuan untuk membayar alak toganya itu maka akan mendapatkan toleransi, bahkan tidak jarang ada yang tidak sanggup membayar alak toganya sampai ajal menjemput, jadi yang terpenting adalah pengakuan dari pihak laki-laki bahwa ia memiliki hutang yang belum bisa dibayarnya.

Tradisi alak toga merupakan pewaris norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam kebiasaan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, mengubahnya, dan menolaknya. Tradisi alak toga ini merupakan sesuatu yang dibuat oleh masyarakat setempat sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang dapat diterima oleh masyarakat. Alak toga yang berarti suatu mas kawin yang telah disepakati oleh pihak laki-laki sebagai salah satu syarat dalam melamar dan mas kawin tersebut diterima oleh pihak perempuan.

Tradisi alak toga ini adalah tradisi yang memang harus dilakukan bagi siapapun yang hendak menikah. Bagi mereka yang tidak melakukan tradisi ini maka calon mempelai laki-laki tersebut tidak dapat melamar calon mempelai perempuan. Mas kawin yang telah disediakan oleh pihak laki-laki akan diberikan kepada pihak perempuan. Setelah pemberian mas kawin kemudian membacakan doa dan makan bersama dengan tujuan agar terhindar dari bahaya yang akan datang. Hal ini

menunjukkan sangat berartinya tradisi alak toga bagi masyarakat sehingga masyarakat akan turun langsung untuk ikut mengawal berjalannya tradisi ini dengan baik tradisi alak toga tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena sudah melekat menjadi jati diri masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dilapangan yang dimulai pada tanggal 20 November 2022, dapat dilihat ketika dilakukan wawancara dengan Ketua Adat oleh Bapak Sakoan mengatakan bahwa tradisi alak toga ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun yang dilaksanakan ketika sebelum melangsungkan pernikahan alak toga ini merupakan mahar atau mas kawin yang akan diberikan pada mempelai wanita. Mas kawin ini merupakan hal yang wajib dipenuhi oleh keluarga laki-laki dalam proses pelaksanaan perkawinan adat. Mas kawin ini biasanya akan jatuh ke tangan kelompok kerabat atau kepada orang tua perempuan.

Alak toga (mas kawin) merupakan bentuk penghargaan yang akan diberikan kepada keluarga perempuan dan mas kawin ini merupakan suatu tanda ikatan dalam perkawinan, alak toga hanya diberikan oleh pihak laki-laki setelah serah terima maka akan menandakan keluarga kedua belah pihak telah terikat.

2. Makna Alak Toga dalam Proses Pelamaran Masyarakat Non Muslim

Makna alak toga terdapat 4 benda (mahar) yang akan diberikan kepada calon mempelai wanita, meskipun tradisi ini masih turun temurun digunakan dan tradisi ini masih dipakai sampai sekarang dan benda-benda yang digunakan dalam proses pelamaran adalah Kualii, Periuk, Parang, dan Kelambu merupakan mahar atau alak toga yang akan diberikan kepada mempelai perempuan keempat makna ini memiliki makna masing-masing.

Makna yang terkandung pada benda kualii ini memiliki makna seperti baik dalam berumah tangga maknanya seperti keberuntungan dalam kehidupan, kemudahan dalam kehidupan rumah tangga dan keberkahan dalam berumah tangga juga memiliki rezeki yang baik dalam berumah tangga, dan kualii yang diberikan kepada mempelai wanita bukanlah sebarang kualii, kualii yang diberikan yaitu kualii yang mempunyai dua telinga yang berukuran besar, dan kualii ini juga digunakan pada acara pesta dan acara besar-besaran.

Makna selanjutnya yaitu periuk, periuk ini juga memiliki makna yang baik juga seperti

dijauhkan dari hal yang buruk dalam berumah tangga (seperti pertengkaran dalam berumah tangga ataupun hal lainnya) juga dapat menjaga keharmonisan rumah tangga berupa ketentraman ataupun kedamaian dalam berumah tangga, dan juga terhindar dari malapetaka ataupun musibah yang menimpa keluarga nantinya, periuk yang diberikan kepada calon mempelai perempuan ialah bukan periuk biasa melainkan periuk yang bisa dijinjing memiliki jinjingan pegangan, dan periuk ini biasanya harus ukuran besar.

Dan selanjutnya makna dari kampak memiliki makna yang baik seperti Alat ini juga merupakan alat yang digunakan sebagai mahar untuk melamar wanita di mentawai khususnya Desa Sigapokna. Alat ini merupakan syarat yang wajib dipenuhi oleh calon mempelai pria. Parang ini juga memiliki makna yang sangat mendalam seperti bisa memecahkan segala jenis persoalan dalam berumah tangga dan juga mempermudah segala persoalan urusan rumah tangga. Parang yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki bukan lah parang biasa melainkan parang yang panjang dan tajam. Biasanya parang ini akan dipakai oleh bapak perempuan tersebut, biasanya parang ini digunakan untuk kegiatan keladang atau pun kehutan. Dan selanjutnya makna dari kelambu ini merupakan benda yang sangat wajib dipenuhi oleh mempelai laki-laki, karena ini sudah menjadi adat atau tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang di masyarakat Desa Sigapokna.

Dan benda-benda ini memiliki makna yang baik seperti kita selalu dilindungi dari hal-hal yang jahat, terhindar dari hal yang tidak diinginkan, juga dapat menjaga keharmonisan rumah tangga. Kelambu yang diberikan bukanlah kelambu biasa melainkan kelambu yang besar, buntutnya seperti persegi disetiap sisi ada gantungan yang akan dipasang pada setiap sisi tersebut

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang menjelaskan tentang makna simbolik benda-benda dalam tradisi alak toga pada masyarakat di Desa Sigapokna Kecamatan Siberut Barat Kepulauan Mentawai. Apa makna yang terkandung dalam benda-benda yang akan dibawa pada tradisi alak toga tersebut adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan makna benda-benda pada tradisi alak toga pada proses pelamaran di Desa

Sigapokna.

Dapat disimpulkan bahwa makna benda-benda dari tradisi alak toga sebagai berikut :

1. Kual

Makna dari kual ini mempunyai makna bahwa pernikahan akan diberkahi selamanya, siap menjalani hidup yang penuh tentangan dan akan baik di masa depan dan juga akan mendapatkan keberuntungan hidup yang akan datang.

2. Periuk

Makna dari periuk ini adalah terlindungi dari hal yang buruk dalam bekeluarga, dan dapat menjaga keharmonisan rumah tangga, dapat terhindar dari malapetaka.

3. Parang

Parang memiliki makna dapat memecahkan masalah diberbagai kehidupan yang akan dialami oleh pasangan suami istri, dan dapat memudahkan kehidupan yang akan mendatang.

4. Kelambu

Kelambu mempunyai makna bahwa kelambu dapat melindungi kehidupan bekeluarga nantinya seperti hal-hal yang tidak diinginkan dan juga akan menjaga keharmonisan rumah tangga.

REFERENCE LIST

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hernawati, Tridar. 2004. *Mongan Poula (Nuasa Kebudayaan Samar-Samar)*. Padang : Yayasan Citra Mandiri
- Johnson, D. P. (1986). Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II. In *Terjemahan Robert M.Z Lawang*. Jakarta: Gramedia Press.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Matthew B. Miles, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Narwoko, D. J. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.